

ANALISIS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM BAHAN BACAAN LITERASI BAHASA JAWA SD KELAS 4 DI KABUPATEN MADIUN

Nur Samsiyah, Winda Ayu Cahya
Universitas PGRI Madiun, agsya_cahaya@yahoo.co.id
Universitas PGRI Madiun,

ABSTRACT

Literacy reading is still rarely done is the Java language literacy. One of the factors that caused the lack of Java language literacy among them, is still rarely encountered reading Javanese language. This study aims to analyze textually and contextually the reading material of Java language class IV literature. This research is a qualitative research. this research data is obtained from the reading of Java language literacy in Madiun district. Based on the result of the research, there are data of grammatical and lexical and contextual aspects contained in the reading of Java class IV language literacy in Madiun district.

Keywords: literacy, the Java language, textually and contextually

PENDAHULUAN

Literasi digalakan pada seluruh ranah pendidikan mulai dari sekolah, keluarga, dan masyarakat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 melalui gerakan Literasi Nasional (GLN). Hal ini sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Menurut buku sumber untuk Dosen LPTK dipaparkan bahwa kemampuan siswa dalam berliterasi merupakan awal keberhasilan siswa dalam sebuah pembelajaran. Semakin bagus literasi siswa semakin baik daya serap terhadap informasi. Dengan berkembangnya teknologi, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis atau literasi baca tulis tetapi sudah mencakup definisi yang luas yaitu, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan. Dengan literasi yang baik sangat mendukung dalam mengakses pendidikan, kesehatan. Pada awal usia anak belum dapat mengenali huruf dan belum bisa mengenal apalagi membaca, tetapi anak dapat memahami bahwa ada buku yang bermanfaat, yang

biasa dilihat dari aktivitas orang tua yang sering membaca serta mendongeng (Anggota IKAPI, 2010:119)

Salah satu kegiatan literasi yang masih jarang dilakukan adalah literasi bahasa Jawa, khususnya di Kabupaten Madiun. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya literasi bahasa Jawa diantaranya, masih jarang ditemui bacaan bahasa Jawa, jarang menggunakan komunikasi bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, belum ada kegiatan khusus literasi baca bahasa Jawa. Selain itu menggunakan bahasa Jawa di kalangan siswa dan remaja dianggap kurang mengikuti perkembangan jaman karena lajunya teknologi. Di sekolahpun Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran (mapel) muatan lokal (mulok). Sebagai mapel mulok, bahasa Jawa merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (Muslich, 2008:13)

Bahan bacaan bahasa Jawa sendiri terbatas pada buku-buku yang digunakan oleh siswa dalam belajar. Sehingga siswa masih banyak yang kurang memahami makna dan arti bahasa Jawa. Dengan bertambahnya perkembangan teknologi yang semakin pesat, bahasa Jawa seolah-olah terpinggirkan oleh bahasa gaul. Hal ini disebabkan oleh salah satu pengaruh media sosial semakin tinggi. Siswa lebih senang melihat gadget daripada membaca buku apalagi buku yang berisi bahasa Jawa. Alasan yang sering diungkapkan karena kesulitan membaca huruf dan tidak mengetahui artinya. Dari sekian banyak permasalahan tentang penggunaan bahasa Jawa yang paling sulit dilakukan pihak sekolah adalah terbatasnya sumber bacaan atau literasi baca berbahasa Jawa. Bahasa Jawa jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari, sehingga mereka senang mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada temuan awal penelitian dalam pembelajaran di kelas pun guru lebih suka menggunakan bahasa Indonesia

daripada bahasa Jawa pada waktu mengajar bahasa Jawa. Sehingga mata pelajaran bahasa Jawa yang banyak bermuatan budaya dan penanaman karakter tersebut belum mendapat sambutan baik dari guru maupun siswa. Hal ini berakibat pada penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang kurang oleh masyarakat khususnya generasi muda. Untuk mengantisipasi lunturnya nilai budaya Jawa yang menjadi jati diri khususnya masyarakat Jawa, di sekolah-sekolah dasar perlu diadakan upaya peningkatan literasi bahasa Jawa, agar eksistensi budaya dan nilai luhur tetap terjaga. Di samping itu juga perlu dikaji dari aspek kurikulumnya yang harus bersifat umum, artinya harus bisa digunakan dan diikuti oleh semua siswa dari latar belakang yang berbeda sehingga tetap dapat mengikuti pembelajaran bahasa Jawa.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian hibah dosen pemula yang mengambil judul pemetaan bahan literasi bahasa Jawa kelas IV. Salah satu pemetaan dilaksanakan di Kabupaten Madiun. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana profil bahan bacaan literasi kelas IV yang ada di Kabupaten Madiun? tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bahan bacaan bahasa Jawa di kabupaten Madiun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk lebih kreatif membuat dan mengadopsi bahan bacaan bahasa Jawa untuk literasi baca siswa agar mengetahui dan memahami daerahnya masing-masing. Sehingga tidak monoton mengutip bacaan dari daerah lain.

Kajian Teori

Bahan bacaan merupakan sebuah tulisan yang dibaca oleh masyarakat. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah 3 tahun 2001 tentang perpustakaan Desa/kelurahan memberikan pengertian bahan bacaan adalah semua media cetak yang ada dan disediakan bagi masyarakat dalam bentuk buku, majalah, tabloid, surat kabar, brosur, leaflet, dan bahan cetak lain yang

memberikan informasi yang dapat dibaca, dipelajari sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sedangkan menurut UU Perpustakaan No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan memberikan pengertian bahwa bahan perpustakaan atau bahan pustaka adalah semua hasil karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam. Sedangkan menurut qosim (2006:3) memberikan pengertian bahwa bahan pustaka adalah dokumen yang memuat informasi pengetahuan ilmiah dengan tujuan penciptaannya untuk kegiatan kultural dan pendidikan. Sulistyo basuki (1993:8) memberikan cakupan dari bahan pustaka, yaitu :

1. karya cetak atau karya grafis seperti buku, majalah surat kabar, disertasi, laporan.
2. Karya non-cetak atau karya rekam, seperti piringan hitam, rekaman audio, kaset dan video
3. Bentuk mikro, seperti microfilm, mikrofis, dan microopaque
4. Karya dalam bentuk elektronik dan bahan digital lain.

Dalam hal ini, sebelum seseorang memilih suatu bacaan, ia harus memenuhi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Mencari bahan-bahan bacaan
- 2) Memilih sendiri bahan yang akan dibaca
- 3) Melangkah sendiri membaca bahan bacaan yang telah dipilih (olson,1959) dalam tarigan (1994)

Pada dasarnya bahan bacaan itu terbagi atas bacaan ilmiah dan bacaan sastra (Tarigan, 1994). Lebih lanjut diuraikan, bahan bacaan ilmiah berisi ilmu pengetahuan atau informasi yang ditulis dengan lugas, praktis dan efisien. Bacaan ilmiah terdiri dari ilmiah populer yang ditulis dengan gaya bahasa populer yang dimuat dalam media massa dan teks ilmiah akademik. Sedangkan sastra adalah karya yang bersifat imajinatif yang menonjol unsur estetikanya dengan media

bahasa yang khas (konotatif) yang fungsi utamanya adalah dapat menyenangkan. Bacaan sastra ialah suatu bahan bacaan yang berisi ekspresi, pikiran, perasaan, ide, pandangan hidup, dan lain-lain yang disajikan dalam bentuk yang indah melalui media bahasa. Sastra terbagi menjadi dua macam, yaitu sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif (Tarigan, 2009).

Literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca. Menurut buku materi pendukung literasi (2017) literasi dasar terdiri atas, literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan. Sedangkan kompetensi yang menjadi fokus pendidikan meliputi berfikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Selanjutnya karakter utama yang perlu menjadi poros pendidikan yaitu karakter yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Literasi dapat diartikan sebagai melek huruf. Secara umum masyarakat awam memahami literasi adalah budaya membaca buku. Literasi sebenarnya adalah kemampuan intelektual yang digunakan untuk mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara (Antasari, 2017). Sejalan dengan perkembangan literasi, tujuan pembelajaran literasi tidak hanya sekedar bisa membaca tetapi lebih pada dimensi yang lebih luas. Menurut Abidin (2015:21) pembelajaran literasi bertujuan agar siswa menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pembelajaran literasi untuk mengembangkan tiga kompetensi utama, yaitu kompetensi tingkat kata, kalimat dan teks. Salah satu tujuan pembelajaran literasi abad 21 siswa dapat mengembangkan kemandirian. Tujuan tersebut diuraikan secara spesifik membentuk kapabilitas siswa dalam hal, (1) menggunakan strategi yang tepat selama membaca dan menulis sehingga mampu membaca dan menulis secara mandiri, (2) memilih teks dan menggunakan berbagai bentuk teks untuk tujuan yang berbeda, (3) berbicara secara akuntabel dan komunikatif, (4) termotivasi untuk senantiasa berliterasi, (5) mentransfer apa yang dipelajarinya pada situasi baru, (6) bertahan ketika menghadapi tugas yang

sulit, (7) mengejar kegiatan yang berarti setelah menyelesaikan tugas yang diberikan, (8) menetapkan tujuan pribadi dan menilai kemajuan serta ketercapaiannya tersebut, (9) memanfaatkan potensi yang dimiliki dan senantiasa mengembangkan kemampuan baru, dan (10) berfikir secara mandiri (The Ontario Ministry of Education, 2006 dalam Abidin, 2015:26).

Menurut Kemendikbud (2017:2) literasi dianggap penting karena sebagai kunci mempelajari ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperkaya kosakata, meningkatkan kreativitas dan imajinasi, meningkatkan empati, meningkatkan konsentrasi dan fokus, mengurangi stres, mengembangkan minat pada hal-hal yang baru dan sebagai hiburan.

Salah satu literasi yang perlu dikuasai sejak dini adalah literasi baca tulis. Literasi ini berguna dalam kehidupan sehari-hari sehingga menentukan seseorang dapat atau tidaknya menjalani hidup dengan kualitas yang lebih baik. Bagi siswa yang memiliki budaya Jawa, salah satu literasi baca tulis yang penting adalah literasi Bahasa Jawa.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis kontekstual bahan bacaan literasi bahasa Jawa kelas IV di Kabupaten Madiun. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sumarlan (2003:169) deskriptif adalah memeriksa gejala-gejala keabsahan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta keabsahan yang sebenarnya. Menurut Arikunto (2010:188) menyatakan bahwa penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti. Subyek penelitian ini adalah bahan bacaan literasi bahasa Jawa kelas IV. Objek penelitian ini adalah aspek kabahasaan khususnya penanda gramatikal dan leksikal.

Pengumpulan data pada tahap persiapan adalah memantapkan penguasaan konseptual berkaitan dengan tata bahasa, evaluasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan teknik penelitian. Menurut Sugiono (2007:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dan setelah di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data pada saat setelah di lapangan. Teknik analisis data adalah Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data reduction (reduksi data), penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan pengambilan data di beberapa sekolah dasar sebagai sampel, maka didapatlah beberapa judul beserta teks lengkap bacaan literasi yang diajarkan di sekolah dasar kelas IV. Profil bacaan didasarkan pada hasil identifikasi judul-judul literasi yang didapatkan.

Berdasarkan identifikasi materi bacaan literasi di setiap Kabupaten, maka dapat dihitung jumlah total judul bacaan yang diajarkan di kabupaten Madiun ada 20 judul. Berikut ini uraiannya.

1. *Asal Usul Guwa Ngerong*
2. *Grojogan Roro Kuning*
3. *Jumat Bersih*
4. *Panganan Sehat Ngandhut Gisi*
5. *Guwa Karang*
6. *Bawang Abang lan Bawang Putih*

7. *Petani*
8. *Karyawan Pabrik Sepatu*
9. *Panganan Sing Sehat*
10. *Grojogan Coban Rondho Malang*
11. *Rekreasi Menyang Jatim Park*
12. *Perlune Njaga Kelestarian Lingkungan*
13. *Prokasih*
14. *Banjir Bandang*
15. *Nandur Pari*
16. *Ojo Jajan Saenggon-enggon*
17. *Karya Wisata Ing Sengkaling*
18. *Gerakan Sadhar Lingkungan*
19. *Jojo Sing Serakah*
20. *Loro Cacar*

a. Analisis Tekstual bahan bacaan bahasa Jawa

Analisis tekstual bacaan meliputi analisis aspek gramatikal dan aspek leksikal. Analisis aspek gramatikal terdiri dari :

1. Pengacuan

Terdapat 2 jenis pengacuan dalam bacaan yaitu pengacuan persona dan pengacuan demonstratif. Jumlah pengacuan persona dalam bacaan adalah 168, seperti tampak pada kalimat,

- a. “*Ki, anggon **Panjenan ingsun** nimbali **sliramu** sowan ing pendhapa iki ana perlune*”
- b. “*Laramu iki ora lara sembarangan, nanging aja was sumelang.*”

Pada kalimat a tersebut kata *panjenengan* merupakan pengacuan pronomina persona kedua tunggal yang berarti kamu, sedangkan *ingsun* merupakan pronomina persona pertama tunggal yang berarti saya. *Sliramu* adalah contoh pengacuan pronomina persona kedua yang berarti kamu atau dirimu. Sementara itu, pronomina persona kedua tunggal *-mu* pada kutipan (b).

Sedangkan pengacuan demonstratif dalam bacaan terdapat 103 kalimat yang dinyatakan dalam satuan waktu dan tempat seperti tampak pada kutipan berikut.

- a. *Dhek jaman biyen ing sisih kidul tlatah Tuban*
- b. *“Aja kesuwen, saiki enggal mlakua ngalor*
- c. *Nalika mertapa ing sawijining wengi Pangeran krungu swara*
- d. *Dhek jaman biyen mbok Randha Dhadapan duwe anak loro wadon*
- e. *Adhipati Surti klakon manggon ing guwa Karang*

Pada kalimat a, b, c dan d terdapat kata *dhek jaman biyen, saiki, ing sawijining wengi*, merupakan kata ganti waktu yang menunjukkan suasana dan waktu yang terjadi pada cerita tersebut. Sedangkan *ing sisih kidul, ing guwa karang* merupakan kata ganti yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

2. Penyulihan

Penyulihan pada bacaan terdapat 40 nominal, 71 verba, 31 frasa dan 31 klausa. Penyulihan seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- a. *Nganti saiki dikebaki maewu-ewu lawa lan iwak badher*
- b. *Sarampunge senam leren sedhela, banjur bocah-bocah tanpa dikomando
maneh wiwit resik-resik kelas lan sakiwa tengene.*
- c. *Wong-wong sing omahe ora kebanjiran padha aweh pambiyantu.*
- d. *Prabu Arya Bangah nuli semedi, nynyuwun marang Gusti.*
- e. *adhipati Surti banjur nyuwun palilah*
- f. *tetanduran lan sato kewan padha mati awit kurang banyu*

Penyulihan berfungsi sebagai variasi bentuk. Pada kalimat tersebut terdapat substitusi nominal yaitu *maewu-ewu, bocah-bocah, wong-wong* yang berarti ada banyak, pengganti kata semua. Sementara kata *semedi*

merupakan kata kerja yang berarti *mertapa (bertapa)*. Kata *palilah* disebutkan untuk menggantikan kata persetujuan.

3. Pelepasan

Kalimat pelepasan terdapat 11 kutipan dalam bacaan bahasa Jawa kelas IV, seperti contoh kalimat berikut.

- a. “*Besuk yen ana rejane jaman, papan iki diarani Guwa Ngerong*”
- b. “*Besuk yen ana rejane zaman papan iki diarani Grojogan Roro Kuning!*”
- c. *Kali sing kaya mau kena diarani kali “saputangan”.*

4. Perangkaian

Perangkaian merupakan salah satu kohesi yang digunakan dalam kalimat sebagai penghubung. Dalam bacaan bahasa Jawa kelas IV terdapat 210 perangkaian seperti contoh berikut.

Amarga saperangan gedhe wilayahe dumadi saka pegunungan kapur, mula meh sadawane taun....

Sawise Dewi Sekartaji dhahar endhog mau, sakujur awake....

Kegiatan jum'at bersih ora mung resik-resik, nanging uga olah raga

Analisis aspek leksikal terdiri dari

1. Pengulangan

Pengulangan terdapat 16 kata dan kalimat yang ada pada bahan bacaan literasi bahasa Jawa, diantaranya adalah.

*Marang **punggawa** loro, Ki Jala Ijo pesen yen **punggawa loro iku** ora oleh ninggalake guwa lan diutus njaga lestarine guwa lan sumber banyu.*

Punggawa.....

*wong sing nyambut gawene ing **bidhang tetanen**, utamane tata carane ngolah lemah....*

2. Sinonim

Sinonim terdapat 36 kata dan kalimat seperti contoh berikut.

*Panjenengane tansah njaga grojogan supaya tetep **resik** lan **asri**.*

*Pangeran Kartasura banjur nindakake **semedi** utawa **mertapa**.*

*Amarga papan panggonane pancen **endah** lan **asri**...*

*Pak Bawa kalebu petani sing **utun** lan **sregep** nggarap sawahe.*

Salah satu aspek leksikal yang dimanfaatkan untuk mendukung kepaduan wacana adalah sinonimi atau padan kata. Sinonimi ini berdasarkan satuan lingualnya dapat dirinci menjadi lima macam, yaitu sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Dalam bacaan bahasa Jawa kelas IV terdapat pada kata *resik-asri*, *semedi-mertapa*, *endah-asri*, serta *utun-sregep*.

3. Lawan kata

Pada bacaan bahasa Jawa kelas IV ditemukan 8 lawan kata. Berikut contohnya.

*...ing **kiwa tengene** Guwa Ngerong....*

*...diparani akeh turis **mancanegara** lan turis **lokal** utawa domestik...*

*...**pari** iku banjur diwatun tegese dibabuti sukete sing thukul **sakiwa tengene pari**.*

Kiwa tengene merupakan lawan kata yang berarti kiri dan kanan, sedangkan manca-lokal berarti dalam dan luar negeri.

4. Sanding kata

Sanding kata dalam bacaan terdapat 33 kata. Berikut datanya

*Yen kowe bisa **sabar**, gelem **ngupaya** golek tamba, lan **pasrah** marang Gusti..*

*Roro Kuning mbalik dadi **ayu maneh**, **ayu rupane uga ayu atine***

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Seperti kata *sabar, ngupaya, pasrah* yang merupakan sanding kata dari berusaha.

5. Hiponim

Jumlah hiponim yang ditemukan dalam bacaan bahasa Jawa di Kabupaten Madiun sebanyak 16 hiponim. Berikut ini adalah contohnya.

beras, jagung, uwi lan tela

iwak, daging, endhog, tahu lan tempe

*Bawang Abang jerit-jerit amarga isine **cacing, ula, klabang lan kalajengking***

*Ana sing nandur **pari, jagung, palawija***

*umpamane **pojong tela, kacang, dhele lan akeh liyane***

Hiponimi merupakan satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lain. Pada contoh kalimat di atas “*beras, jagung, uwi lan tela*” merupakan hiponim dari jenis-jenis makanan pokok (*Tuladha panganan kang ngandhut karbohidrat*). Sedangkan pada contoh kalimat “*iwak, daging, endhog, tahu lan tempe*” merupakan hiponim dari makanan yang mengandung protein (*panganan kang ngandhut protein*).

6. Kesepadanan

Kesepadanan kata dan kalimat yang terdapat dalam bacaan bahasa Jawa berjumlah 4 diantaranya sebagai berikut.

petani yaiku wong sing nyambut gawene ing bidhang ***tetanen***

Ngerti ***lelakon*** e Bawang Putih, bawang Abang kepengin ***nglakoni*** kaya Bawang Putih.

Kata *petani* dan *tetanen* adalah kata yang merupakan bagian dari kata dasar tani, begitu juga dengan kata *lelakon-nglakoni* merupakan satu kata dasar dari kata *lakon*.

b. Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual merupakan analisis wacana yang bertumpu pada aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi konteks bahasa (tekstual) dan konteks luar bahasa (kontekstual). Konteks luar bahasa (kontekstual) dibedakan menjadi konteks situasi dan konteks budaya. Pemahaman mengenai konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran dalam sebuah konteks luar bahasa dikategorikan menjadi: 1) prinsip penafsiran personal, 2) prinsip penafsiran lokasional, dan 3) prinsip penafsiran temporal. Adapun prinsip analogi merupakan upaya mengidentifikasi makna dalam sebuah wacana.

Analisis kontekstual dalam bahan bacaan bahasa jawa SD kelas 4 di Kabupaten Madiun terdiri dari 20 bacaan yang berbeda. Maka dari dari bacaan dianalisis secara parsial agar mendapatkan sebuah hasil yang komprehensif. Adapun beberapa prinsip yang berkaitan dengan analisis kontekstual dalam bahan bacaan bahasa jawa SD kelas 4 di Kabupaten Madiun dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang sesungguhnya menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2004: 98) menyebut penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah “pelibat wacana”.

Pelibat wacana biasanya menunjuk pada orang-orang yang berperan dalam wacana, kedudukannya, jenis hubungan perannya, ciri fisik dan non-fisik, serta emosi penutur dan mitra tutur. Adapun hasil penafsiran personal dalam bahan bacaan SD kelas 4 di Kabupaten Madiun yang dianalisis berdasarkan judulnya ditunjukkan dalam seperti contoh dibawah ini.

Judul	Penafsiran Personal	Kutipan
Prokasih	Tokoh netral	<ul style="list-style-type: none"> • Paragraf 2 : <i>“Ing laladan Magetan kajaba program mau uga nduweni “Program Kali Bersih” (PROKASIH). Senadyan kali-kali ing Magetan akeh kang banyune resik lan bening nanging kali sing ana ing njero kutha ana kang butuhake kawigaten.”</i> • Paragraf 3 : <i>“Ing Magetan sing mbutuhake kawigaten para wargane yaiku Gandhong. Banyu kali Gandhong sing ana ing sakduwure LIK (Lingkungan Industri Kecil) Pakulitan, banyune resik, bening tur migunani tumrap panguripan. Nanging sing ana ing sangisore LIK banget mrihatinake. Awit wis kilenan limbahe pengolahan kulit saka LIK.”</i> <p>Berdasarkan kutipan diatas tokoh dalam cerita disebut dengan tokoh netral. Tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.</p>
Banjir Bandang	Tokoh utama pelaku utama dan tokoh sampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Paragraph 1 : <i>“Wektu iku mangsa rendheng, mendhunge kandel kaya arep ambleg. Pak Kadir omahe cedhak karo kali gedhe. Anak e loro lanang lan wadon. Sing mbarep wis sekolah ing SMP, dene adhine SD kelas 4.....”</i>

		Dalam cerita yang berjudul “Banjir Bandang” terdapat tokoh utama sebagai pelaku utama, yaitu Pak Kadir dan tokoh sampingan yaitu anak-anak Pak Kadir.
Nandur Pari	Tokoh utama pelaku utama dan tokoh sampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Paragraf 1 : <i>“Pak Bawa kalebu petani sing utun lan sregep garap sawahe. Ora ombo nanging diruwat temenan. Wiwit wingi sawahe dielebi banyu banjur diluku. Sawise diluku, dipaculi supaya lemahe ajur lan rata, tumuli digaru nganti lemahe dadi leleran.....Pak Bawa anggone ngrumat sawah direwangi anak-anake.”</i> • Paragraf 2 : <i>“Dina sesuke winih sing wis didhauti iku banjur di tandur. Sing nandhur wong-wong wadon, cacache ana wolu.....”</i> <p>Dalam cerita yang berjudul “Nandur Pari” terdapat tokoh utama sebagai pelaku utama, yaitu Pak Bawa serta pelaku sampingan yaitu anak-anaknya, dan perempuan yang berjumlah 8 orang.</p>
Ojo Jajan Saenggon- enggon	Tokoh utama pelaku utama dan tokoh sampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Paragraf 1 : <i>“Dito wis seminggu ora mlebu sekolah. Dito ora mlebu sekolah jalaran lara weteng. Pancen Dito bocah sing bandel, yen didhawuhi gurune sarwa mangsuli wae.....”</i> • Paragraf 3 : <i>“Mulane murid-murid ora diparengake jajan saenggon-enggon opo maneh panganan diencloki laler.....”</i> <p>Dalam cerita yang berjudul “Ojo Jajan Saenggon-enggon” terdapat tokoh utama sebagai pelaku utama, yaitu Dito serta tokoh sampingan yaitu guru dan murid-murid di sekolah Dito.</p>
Jojo Sing Serakah	Tokoh utama pelaku utama dan tokoh sampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Paragraf 1 : <i>“Jojo iku arane monyet. Jojo urip bareng monyet-monyet liyane ing satengahe alas gedhe sing akeh woh-wohane. Jojo beda banget karo kanca-kancane.....”</i> • Paragraf 2 : <i>“Jojo nggawe prau lan woh-wohan sing ana kono dijupuki kabeh ditumpakake prau arep digawa lunga. Wektu iku ana kancane Jojo sing teka arane Pipit, yaiku manuk sing</i>

		<i>senengane uga mangan woh-wohan ing alas kono.....”</i>
--	--	---

		Dalam cerita yang berjudul “Jojo Sing Serakah” terdapat tokoh utama sebagai pelaku utama, yaitu Jojo dan Pipit serta tokoh sampingan yaitu monyet-monyet teman Jojo.
--	--	--

2. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan penafsiran lokasi atau tempat terjadinya situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam memahami sebuah wacana. Lokasi atau tempat terjadinya situasi pada konteks wacana bahan bacaan SD kelas 4 berlangsung pada beberapa tempat yang berkaitan. Lokasi berlangsungnya situasi atau peristiwa dapat dilihat seperti contoh pada uraian berikut.

a) Daerah Magetan

Cerita yang berjudul “Prokasih” mengambil latar di daerah Magetan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Ing Magetan sing mbutuhake kawigaten para wargane yaiku Gandhong.*”

b) Rumah

Cerita yang berjudul “Banjir Bandang” mengambil latar di depan rumah tokoh utama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Sore iku, Pak Kadir lan anak-anake lagi jagongan ing ngarep omah, kabeh pada meneng, katon sedih.*”

c) Sawah

Cerita yang berjudul “Nandur Pari” mengambil latar di sawah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Wiwit wingi sawahe dielebi banyu banjur diluku*”

“*Pak Bawa anggone ngrumat sawah direwangi anak-anake.*”

d) Rumah sakit

Cerita yang berjudul “Ojo jajan saenggon-enggon” mengambil latar di rumah sakit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dito wis seminggu dirawat ana rumah sakit”

e) Hutan

Cerita yang berjudul “Jojo Sing Serakah” mengambil latar di hutan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jojo urip bareng monyet-monyet liyane ing satengahé alas gedhé sing akeh woh-wohane.”

3. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya, dapat kita tafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, ataupun proses). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa prinsip penafsiran temporal dalam wacana bahan bacaan SD kelas 4 merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara terpisah karena terdiri dari beberapa judul bacaan.

Dalam beberapa narasi cerita tidak disebutkan latar waktu secara eksplisit. Namun ada juga beberapa cerita yang menunjukkan latar waktu secara implisit meskipun tidak terlihat secara keseluruhan. Adapun latar waktu yang ada dalam bahan bacaan SD kelas 4 sebagai berikut.

a) Musim Hujan dan Sore Hari

Cerita yang berjudul “Banjir Bandang” mengambil latar waktu pada musim hujan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Wektu iku mangsa rendheng, mendhunge kandel kaya arep ambleg.”

Adapun latar waktu pada sore hari juga terlihat dalam cerita tersebut.

“Sore iku, Pak Kadir lan anak-anake lagi jagongan ing ngarep omah, kabeh pada meneng, katon sedih.”

b) Esok Hari

Cerita yang berjudul “Nandur Pari” mengambil latar waktu pada keesokan harinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dina sesuke winih sing wis didhauti iku banjur di tandur.”

4. Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur dalam memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari Sebagian atau keseluruhan) sebuah wacana. Pokok permasalahan dalam bahan bacaan SD kelas 4 mengulas mengenai nilai-nilai kehidupan. Dalam prinsip analogi ini akan diulas beberapa dari keseluruhan bacaan sebagai contoh analisis. Seperti halnya dalam judul “Prokasih” merupakan penggambaran dari sebuah rencana menormalisasi kembali sebuah lingkungan (sungai) agar tercipta keselarasan dalam kehidupan. Jadi bacaan ini menceritakan bahwa dampak lingkungan yang diakibatkan oleh LIK (Lingkungan Industri Kecil) ternyata masih terkait permasalahan limbahnya. Meskipun dari pemerintah sudah berupaya untuk mengolah limbah sedemikian rupa, namun permasalahan limbah tersebut masih belum juga bisa diatasi. Maka dari itu pemerintah mencanangkan sebuah program yaitu PROKASIH (Program Kali Bersih). Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa konflik dalam bacaan “Prokasih” ini mengenai permasalahan limbah yang diakibatkan oleh LIK (Lingkungan Industri Kecil).

Kemudian pada judul “Jojo Sing Serakah” merupakan representasi keserakahan. Jadi bacaan ini menceritakan tentang Jojo yang merupakan seekor monyet mempunyai sifat yang kurang terpuji, yaitu pemalas dan suka mencuri. Suatu hari Jojo mengambil semua makanan yang dimiliki oleh temannya agar tidak kelaparan di kemudian hari dan Jojo berencana untuk

melarikan diri ke pulau lain. Di tengah jalan, Jojo bertemu dengan seekor burung yang bernama Pipit. Pipit mengetahui rencana buruk Jojo dan mereka membuat sebuah perjanjian. Namun akhirnya Jojo melanggar perjanjian yang telah mereka buat dan Pipit berupaya menggagalkan rencana tersebut dengan melubangi perahu yang ditumpangi mereka berdua. Akhirnya ketika perahu tenggelam, Pipit terbang dengan bebasnya dan Jojo tenggelam bersama dengan makanannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa konflik dalam bacaan “Jojo Sing Serakah” ini mengenai keserakahan yang berakibat pada timbulnya kerugian dalam kehidupan.

SIMPULAN

Bahan Bacaan literasi bahasa Jawa kelas IV yang digunakan siswa di kabupaten Madiun merupakan buku pedoman yang digunakan guru di kelas selain buku LKS hasil karya KKG. berdasarkan hasil analisis terdapat aspek kontekstual dan tekstual yang ada pada bacaan bahasa Jawa kelas IV. Aspek tekstual meliputi penyulihan, pengulangan, pelepasan dan perangkaian. Selain itu terdapat aspek leksikal yaitu pengulangan, sanding kata, lawan kata, sinonim, hiponimi, kesepadanan. Sedangkan aspek kontekstual Prinsip Penafsiran Lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip penafsiran analogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama
Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah 3 tahun 2001
UU Perpustakaan No.43 Tahun 2007
Andayani. 2010. *Metode Pengajaran Membaca*. Surakarta: UNS Press.
Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta
Anggota IKAPI.2010. *Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University
Press
Antasari, W.I (2017). *Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di
MI Muhammadiyah Gendatapa sumbang Banyumas*. Jurnal Libria Volume
09 No 01:10. Purwokerto: IAIN Purwokerto

- Daniels, H. 2002. *Literature Circles: Voice and Choice in Book Clubs and Reading Groups*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- Harras, Kholid A. 2011. “Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga”, *Jurnal Artikulasi* Vol. 10 No. 1
- Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kemendikbud. 2017. *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta
- Kemendikbud. 2017. *Literasi Baca Tulis*. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014
- Sumarlan. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Buku Kata
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.
- _____. 2004. *Analisis Wacana*. Bandung : Pakar Raya.
- Takdir, Muhammad. 2012. “Pendidikan Berbasis Budaya Literasi”, *Suara Pembaharuan* Edisi 7 September 2014
- Tarigan, Hendry G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- USAID PRIORITAS. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*.
www.prioritaspendidikan.org.
www.m-edukasi.web.id/2014/07/bahasa-jawa-jatim-kurikulum-2013.html/m=1